

## **IDEALISME WARTAWAN DALAM MENERIMA PRAKTIK “AMPLOP”**

### **Idealisme Wartawan Lokal, Regional dan Nasional Dalam Menerima Praktik “Amplop”**

**Sartika Rizki Fadilah**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut Jln Raya Samarang No 52  
A Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151**

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan melihat realitas sosial kehidupan jurnalis yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, dimana masyarakat era sekarang menganggap profesi seorang wartawan adalah profesi yang diragukan, di karenakan wartawan saat ini dengan mudah menerima ”amplop” dari sejumlah narasumber. Posisi wartawan dan media massa yang strategis mampu menyampaikan pesan kepada khalayak, menjadikan narasumber merasa was-was atas pemberitaan yang dibuat oleh wartawan. Maka dari itu yang menjadi fokus penelitian adalah peneliti berupaya untuk mengkaji lebih jauh mengenai idealisme wartawan lokal, regional dan nasional dalam menerima praktik “amplop”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan pendekatan kualitatif dan termasuk paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak enam orang dan narasumber sebanyak satu orang. Teori yang digunakan adalah teori teori fenomenologi Alfred Schutz dan Edmund Husserl.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik “amplop” dikalangan wartawan memang bukan rahasia umum, mengingat “amplop” tersebut bukanlah suap ataupun sogokan melainkan sebatas menjaga relasi dan kedekatan dengan narasumber. “Amplop” yang diberikan pun masih dalam kategori yang wajar dan tidak mengikat, seperti uang transportasi, voucher, goodybag. Maka pemberian tersebut bisa dikatakan bebas nilai, oleh karenanya wartawan tidak perlu cemas jika menerima “amplop” tersebut, pasalnya wartawan di Garut memandang amplop bukan sesuatu yang buruk melainkan hal biasa sebagai hadiah, dimana pemberian tersebut tidak ada intervensi berita. Selama wawancara berlangsung informan yang terlibat menolak dengan tegas “amplop” yang kaitannya dengan menutup-nutupi kasus atau menguntungkan satu pihak.

**Kata Kunci:** Amplop, Fenomenologi, Idealisme, Kualitatif, Wartawan

## **Abstract**

This research is motivated by the social reality of journalists who are in direct contact with the lives of the people, where today's society considers journalist to be a dubious profession because they easily accept "envelope" from a number sources. Journalists and mass media are in a strategic position in delivering messages to the public, making some sources anxious about the news that the journalists publish. This research focuses on examining more deeply the local, regional, and national journalists in accepting "envelope" practices.

This research uses descriptive method applying qualitative approach and is included in constructivism paradigm. Data is collected using interviews, literature study, and documentation. The informants of this research are selected using purposive sampling. There are six informants and one source for this research. Theory used in this research is phenomenological research method by Alfred Schutz and Edmund Husserl.

The results of this research show that "envelope" practice in journalism field is something common, considering that "envelope" is not a bribe but rather is limited to maintaining relations and closeness with the sources. The "envelope" that is given is still in a reasonable category and reasonable amount, such as transportation money, vouchers, goody bags, umbrellas, and key chain. The gift can be said to be free of value, so journalists need not worry if they receive the "envelope." It is supported by reporters in Garut who see the "envelope" is not something bad but a normal thing as a gift, and the gift is not news intervention. During the interview, the informant involved firmly refused the "envelope" in connection with covering up cases or benefiting one party.

Keywords: Envelope, Phenomenology, Idealism, Qualitative, Journalist

## PENDAHULUAN

Jurnalistik sebagai disiplin ilmu tentunya tidak bisa dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Bahkan kini, jurnalistik dipandang sebagai suatu elemen yang memiliki kekuatan komunikasi. Saat ini para jurnalis dihadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi yang tidak terduga-duga, bukan hanya saat melakukan peliputan di lapangan tetapi juga probelamatik yang sejatinya menguji idealisme wartawan. Sekarang ini, idealisme wartawan diuji karena munculnya praktik amplop yang kian marak terjadi, berdasarkan hasil survei Aliansi Jurnalis Independen di 17 Kota menemukan kesempatan wartawan untuk mendapatkan amplop sangatlah besar. Sebanyak 61,5 persen wartawan pernah ditawari amplop oleh narasumber. Sementara 37,3 persen wartawan tidak pernah punya pengalaman mendapat penawaran uang dari narasumber.

Hal itu terjadi karena adanya kedekatan atau keakraban antara narasumber dan wartawan dan biasanya karena kesejahteraan wartawan yang tidak sepenuhnya dijamin oleh media menjadikan wartawan mudah saja dalam menerima “amplop” (Rofiuddin, 2011). Pemberian “amplop” kepada jurnalis seringkali di tujukan untuk menjaga silaturahmi yang baik dengan wartawan, meskipun diakui oleh wartawan bahwa pemberian “amplop” bukanlah hal yang baru, malah sulit dihilangkan dalam dunia jurnalistik. Pada akhirnya praktik “amplop” dikalangan wartawan ini terjadi seperti biasa dan berlangsung secara

berkelanjutan. Kini praktik “amplop” dikalangan wartawan justru menimbulkan dualisme dalam kehidupan wartawan, sebagian wartawan merasa hal itu merupakan hal yang bisa merendahkan profesi wartawan, sementara yang lainnya menganggap “amplop” tersebut hanya sebatas bentuk silaturahmi dari instansi dan tidak akan mengganggu proses netralitas pemberitaan di media tempat ia bekerja (Ardhianty Nurjanah, 2015).

Sejatinya adanya Kode Etik Jurnalistik bagi wartawan adalah agar wartawan Indonesia memiliki landasan moral dan etika profesi sebagai acuan atau pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik, maka dari itu wartawan diharuskan untuk memperoleh informasi yang benar tanpa ada intervensi. Atas dasar tersebut, wartawan Indonesia harus menaati Kode Etik Jurnalistik, adanya Kode Etik Jurnalistik adalah untuk memastikan bahwa wartawan bersikap independen dan bisa menjalankan tugas kewartawan secara professional. Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti **Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik “Amplop”** (Studi Deskriptif Kualitatif Idealisme Wartawan Lokal, Regional, dan Nasional Dalam Menerima Praktik Amplop) dengan mengkaji lebih jauh sejauh mana praktik amplop terjadi di kalangan wartawan.

## **METODE**

### **Paradigma Penelitian**

Paradigma berhubungan dengan prinsip-prinsip pertama atau prinsip dasar, paradigma merupakan konstruksi manusia, paradigma yang digunakan oleh penulis adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Nurhadi Z. F., 2012).

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan bukanlah data yang dapat diuji secara statistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2014).

### **Penentuan Informan dan Narasumber**

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan (Kriyantono, 2006). Pemilihan

informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample suber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

### **Teknik Pengumpulan Data**

teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya, yaitu:

#### a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan Ke-28, 2018).

#### b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan usaha-usaha untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teori-teori serta konsep-konsep yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

#### c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

kualitatif (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan Ke-28, 2018).

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan adalah analisa model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, Aktivitas dalam analisis data, diantaranya (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan Ke-28, 2018):

#### *1. Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data dan berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### *2. Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

#### *3. Conclusion*

##### *Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan

didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

### **Kriteria Kepastian**

Kriterium kepastiaan berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa oarang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.

### **Kriteria Kepastian**

Kriterium kepastiaan berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa oarang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Setelah melakukan penelitian dilapangan, peneliti memperoleh gambaran mengenai Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik “Amplop”. Peneliti menemukan beberapa hal yang menarik mengenai Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik “Amplop” yang ditinjau dari segi motif, makna dan pengalaman.

No	Nama	Motif “Untuk”	Motif “Karena”	Pengalaman	Makna	Keterangan
1.	Wartawan 1	Khawatir relasi akan hilang,	Pemberian yang bersifat pribadi.	Khawatir, takut kecewa, namun objektifitas berita diutamakan	Kadeudeuh dan apresiasi	Menerima amplop dalam arti hadiah/ imbalan/ goodybag
2.	Wartawan 2	Ada peran dari penulis.	Sebagai reward dan penghargaan.	Biasa saja, justru menjadi semangat menulis.	Pemberian yang mengapresiasi.	Menerima amplop dalam arti sebagai uang ganti transport/ akomodasi/ rokok sehingga bisa dikatakan amplop tersebut bebas nilai.
3.	Waratawan 3	Mempunyai penghasilan dan memiliki tunjangan tetap	Berpengaruh terhadap sisi tulisan.	Takut, dilaporkan ke kantor.	Merusak citra wartawan dan mengeneralisir bahwa wartawan itu tidak benar.	Menolak amplop
4.	Wartawan 4	Mempunyai penghasilan dan adanya kontrak kerja.	Penolakan timbul karena sesuai dengan undang-undang pers.	Ada rasa takut dan khawatir, dilihat dari bobot beritanya.	Amplop dilarang dan rayuan	Menerima amplop dalam bentuk goodybag berupa payung
5.	Wartawan 5	Tidak mengharapkan sesuatu.	Pemberian yang hanya bersifat undangan.	Tidak ada rasa takut dan khawatir, tergantung konteks beritanya.	Dasarnya narasumber tidak ingin diliput.	Menerima amplop berupa hadiah gantungan kunci.
6.	Wartawan 6	Biaya di lapangan.	kantor tidak menyediakan uang transport .	Dulu menyesal, sekarang santai.	Membuat berita menjadi bagus dan apresiasi.	Menerima amplop berupa uang dan voucher.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merangkum dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yang terangkum dalam tabel diatas

**Tabel 4.3**

**Sumber : Model Kategorisasi Hasil Wawancara (diadopsi informan tahun 2020).**

## **Pembahasan Penelitian**

Pengertian pembahasan merupakan pemikiran original dari seorang peneli untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan Penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan menjadi sebuah pembahasan dari motif “untuk” dan motif “karena”, pengalaman sehingga menghasilkan makna mengenai praktik “amplop”. Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisis terkait teori dan konsep yang telah dikaji.

### **Motif**

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan mengapa ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Dengan adanya motif ini lebih kepada alasan seseorang melakukan tindakan sesuatu, dari enam informan yang dilibatkan berdasarkan hasil wawancara menghasilkan motif yang beragam ini berarti alasan dari informan menerima atau menolak “amplop” pun berbeda-beda. Motif yang termasuk ke dalam motif ke depan atau masa mendatang menghasilkan motif yang beragam seperti menjaga relasi, berita naik dan ada peran dari penulis, memiliki penghasilan dan tunjangan tetap, memiliki pengasilan dan adanya kontrak kerja, tidak mengharapkan sesuatu serta untuk biaya di lapangan. Motif ini dikategorikan motif ke masa

mendatang dikarenakan motif tersebut mengarah ke depan, oleh karenanya motif tersebut lebih kepada alasan seorang wartawan melakukan tindakan berupa menerima ataupun menolak “amplop”. Sementara untuk motif yang melatarbelakangi wartawan menerima ataupun menolak “amplop” menunjukkan hasil yang beragam pula seperti “amplop” tersebut merupakan pemberian pribadi, hanya sebuah reward, berpengaruh terhadap sisi tulisan, penolakan timbul karena sesuai undang-undang yang telah ditetapkan, pemberian yang bersifat undagan, serta karena kantor tidak menyediakan uang transport. Berdasarkan motif yang melatarbelakangi ini menunjukkan bahwa adanya dorongan inilah yang membuat wartawan melakukan tindakan penerimaan ataupun penolakan “amplop”.

### **Pengalaman**

Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dialami atau dijalani baik yang sudah terjadi atau baru saja terjadi pada diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil yang beragam mengenai pengalamannya menerima ataupun menolak “amplop”. Keseluruhan informan selain aktif menjadi wartawan juga mereka aktif di organisasi kewartawanan seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI), dimana ke dua organisasi kewartawanan tersebut sudah terverifikasi oleh Dewan Pers.



Masing-masing informan baik yang menerima ataupun menolak amplop memiliki pengalaman yang berbeda-beda, dari enam informan lima diantaranya pernah menerima “amplop” dalam bentuk yang beragam seperti hadiah, imbalan, goodybag, uang ganti transport, uang rokok, akomodasi dan voucher. Dengan bentuk “amplop” yang beragam maka menghasilkan pengalaman yang beragam pula, seperti yang sudah dipaparkan di hasil penelitian pengalaman dari masing-masing informan menunjukkan hasil yang beragam seperti ada rasa khawatir, takut, biasa saja serta bersikap santai. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kebanyakan informan yang pernah menerima ataupun menolak “amplop” menunjukkan pengalaman yang berbeda-beda, terlebih masing-masing informan memiliki sudut pandang “amplop” yang berbeda-beda pula.

### **Makna**

Secara garis besar, menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa informan memiliki makna tersendiri mengenai makna “amplop” baik bagi informan yang menerima maupun menolak “amplop”. Berdasarkan hasil wawancara ditempat masing-masing informan memiliki makna tersendiri dalam menyikapi amplop, ada yang berpandangan bahwa pemberian “amplop” merupakan sebuah apresiasi, adanya “amplop” dapat membuat berita menjadi bagus bahkan berdasarkan penuturan informan “amplop” tersebut

dapat merusak citra wartawan serta sebuah rayuan dan juga adanya “amplop” dasarnya narasumber tidak ingin diliput. Dari pengalaman yang sudah dialami oleh para informan baik yang menerima ataupun yang menolak amplop maka menghasilkan makna yang beragam seperti yang dipaparkan tadi, hal tersebut terjadi karena tergantung dari sudut pandang informan dalam memaknai “amplop” itu sendiri.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Fenomena praktik “amplop” ini memiliki motif terbagi dalam dua kategori yaitu motif “*because*” atau motif karena dan motif “*in other to*” atau motif untuk, motif informan menerima ataupun menolak “amplop” beragam seperti tidak enak kepada relasi dan pemberian tersebut merupakan pemberian pribadi, berita naik dan terdapat peran dari penulis serta sebagai reward, memiliki penghasilan dan tunjangan tetap dan dapat berpengaruh terhadap sisi tulisan, memiliki penghasilan dan adanya kontrak kerja serta penolakan timbul karena adanya undang-undang yang sudah ditetapkan, tidak mengrapkan sesuatu dan pemberian yang hanya bersifat undnagan serta biaya disana dan kantor tidak menyediakan uang transport.

2. Setelah munculnya motif yang melatarbelakangi penelitian ini, dilihat dari pengalamannya cukup beragam seperti ada yang bersikap khawatir jika narasumber kecewa karena sudah tulus memberikan “amplop” dan takut jika relasi yang sudah terbentuk terputus

karena hal tersebut, oleh karena itu wartawan memutuskan untuk menerima “amplop” tersebut. Selain itu ada juga yang bersikap biasa saja, justru bersemangat untuk menulis karena sudah diberikan reward. Ada pula yang merasa takut karena pemberian tersebut akan menjebak dan takut jika dilaporkan ke kantor, selain itu ada yang merasa takut dan khawatir untuk menerima “amplop” tersebut namun dilihat dari bobot beritanya. Ada pula yang merasa takut dan khawatir hanya tergantung konteks berita dan bukanlah sebuah beban. Selain itu ada pula yang merasa menyesal namun sekarang ini bersikap santai.

3. Sehingga setelah adanya pengalaman tersebut, maka makna yang terbentuk pun bermacam-macam antara lain sebagai kadeudeuh dan apresiasi, pemberian yang mengapresiasi, merusak citra wartawan dan mengeneralisir bahwa wartawan itu tidak benar, ”amplop” dilarang dan rayuan, dasarnya narasumber tidak ingin diliput dan ada pula yang berpandangan bahwa “amplop” tersebut membuat berita menjadi bagus.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Adapun saran teoritis pada penelitian ini yaitu:

1. Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam memperkaya pengembangan ilmu

pengetahuan terutama di bidang pers dan jurnalistik

2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan teori dan metode lain agar dapat menguak sisi lainnya dari Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik “Amplop”.
3. Mencari fenomena yang lebih menarik lagi sehingga melahirkan kajian-kajian baru tentang Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik “Amplop” yang belum banyak orang teliti.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Adapun saran praktis pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk Wartawan
  - Wartawan sebisa mungkin harus mampu menjaga komunikasi yang baik dengan narasumber.
  - Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para wartawan dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat menjalankan peran wartawan secara profesional.
2. Untuk Dewan Pers
  - Adanya penelitian dapat menjadikan dewan pers lebih memantau para wartawan yang terlibat dengan praktik ”amplop”.
3. Untuk Perusahaan Media
  - Adanya penelitian ini hendaknya perusahaan media memberikan sanksi

tegas, jika ditemukan wartawan yang menerima "amplop".

### **5.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam mengenal lebih jauh mengenai idealisme wartawan dan profesionalitas wartawan.
- Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan, referensi, sumber informasi bagi peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan di waktu mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Drs. Aceng. *Press Relations: Kiat Berhubungan Dengan Media Massa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ardhianty Nurjanah, Wula Widyasari, Frizki Yulianti Nurnisya. "Wartawan Dan Budaya Amplop." *Kajian Ilmu Komunikasi* 45 (2015): 17.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Creswell, J.W. *Pengantar oleh Supardi Suparlan Reseach Qualitative & Quantitative Approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: KIK Press, 2002.
- Foss, Stephen W. Little John dan Karen A. *Penerjemah Mohammad Yusuf Hamdan, Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Editama, 2004.
- Ishawara, Luwi. *Catatan-catatan Jurnasme Dasar*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Buku Kompas, 2011.
- Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Kusumaningrat, Hikmat Kusumaningrat & Purnama. *Jurnalitik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Kuswono. *Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Kuswono. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Lestari, Fitri. "wartawan Amplop dan Idealisme." 2015.

- Maleong, Prof. Dr. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cetakan ke-36*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Monica, Riski. "Fenomena wartawan Amplop di Kota Palu." *Online Kinesik* 4 (2017): 56.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori-teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Nurhadi, Zikri Facrul. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Pramesti, Olivia Lewi. "Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis." *Ilmu Komunikasi* 11 (2014).
- Rofiuddin, Muhammad. "Menelusuri Praktik Amplop Kepada wartawan di Semarang." Semarang, 2011.
- Schutz, Alfred. *Phenomenology of Social World*. London. Heinemann Educational Book, 1972.
- Sobur, Alex. *Filsafat dan Komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosda, 2013.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan Ke-28*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik Cetakan Pertama*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Sumandiria, Drs. A.S Haris. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita & Feature. Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung:

- Simbiosa Rekatama Media, 2014.
- Suryawati, Indah. *Jurnalistik Suatu Pengantar Cetakannya Pertama*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
  - Suryawati. *Jurnalistik Suatu Pengantar, Cetakannya Ke dua*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
  - Suryawati. *Jurnalistik Terapan Cetakannya ke dua*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
  - Syah, Sirikat. *Rambu-rambu Jurnalistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
  - Wartawan1, wawancara oleh Sartika Rizki Fadilah. *Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik "Amplop"* (Selasa Maret 2020).
  - Wartawan2, wawancara oleh Sartika Rizki Fadilah. *Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik "Amplop"* (Jumat Maret 2020).
  - Wartawan3, wawancara oleh Sartika Rizki Fadilah. *Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik "Amplop"* (Senin Maret 2020).
  - Wartawan4, wawancara oleh Sartika Rizki Fadilah. *Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik "Amplop"* (Sabtu April 2020).
  - Wartawan5, wawancara oleh Sartika Rizki Fadilah. *Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik "Amplop"* (Sabtu April 2020).
  - Wartawan6, wawancara oleh Sartika Rizki Fadilah. *Idealisme Wartawan Dalam Menerima Praktik "Amplop"* (Selasa April 2020).
  - Yunus, Syarifudin. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
  - Zaenuddin. *The Journalist*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, 2011.
  - Tesis: Rofiuddin, M. Menelusuri Praktik Pemberian Amplop Kepada Wartawan di Semarang Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.
  - <http://eprints.undip.ac.id/384445>

- 
- Jurnal :
- Monika, R. Fenomena Wartawan Amplop Di Kota Palu (Studi Kasus Pada Wartawan AJI) Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako.
- <https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/8763>
- Nurjanah. A. Widyasari, W. Nurnisya, F.Y. Wartawan Dan Budaya Amplop
- (Budaya Amplop Pada Wartawan Pendidikan Dalam Kaitannya Dengan Media Relations) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- <https://journal.uny.ac.id/jurnal/index.php/informasi/article/view/7766>
- Pramesti, O. L. Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis Universitas Gadjah Mada
- 
- Skripsi:
- Lestari, F. Wartawan Amplop Dan Idealisme Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- <https://digilib.uinsgd.ac.id/22187>
- Website :
- <https://dewanpers.or.id>
- <https://.pwi.or.id/index.php/uu-kej>
- <https://aji.or.id/read/kode-etik.html>
- [www.ijti.org](http://www.ijti.org)